

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memperoleh keuntungan dan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk memperoleh keuntungan, perusahaan melakukan aktivitas produksi dan hasil penjualan produksi dikurangi dengan biaya produksi, dari sanalah keuntungan perusahaan didapatkan. Selanjutnya, Salah satu indikator maksimalnya nilai perusahaan adalah peningkatan harga saham dari waktu ke waktu. Peningkatan harga saham ini mengisyaratkan semakin tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan produksi. Dana dapat berasal dari dalam perusahaan yang artinya dana tersebut adalah modal sendiri, sedangkan dana yang berasal dari luar perusahaan diperoleh dari pasar keuangan atau *financial market*. Pasar keuangan terdiri dari dua jenis, yaitu pasar uang dan pasar modal. Pasar uang merupakan sumber dana yang menyediakan dana-dana jangka pendek, sedangkan pasar modal merupakan pasar yang menyediakan dana-dana jangka panjang. Pasar uang lebih banyak dimanfaatkan oleh perbankan dan sebagian kecil perusahaan-perusahaan besar, sedangkan pasar modal lebih banyak dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan para investor untuk menanamkan dananya.

Menurut David Wijaya (2017) manajemen keuangan merupakan kegiatan yang mengelola pendanaan keuangan seperti anggaran perencanaan keuangan, keuangan ka, kredit funding dengan tujuan yang mampu memberikan keuntungan bagi para pemilik saham dan keberlanjutan (sustainability) bisnis bagi entitas ekonomi. Pasar modal merupakan sarana investasi yang memiliki prospek yang baik, yang dapat memberikan keuntungan yang besar. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana pada satu atau lebih aset yang diharapkan akan mampu memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Tanpa adanya harapan memperoleh keuntungan tersebut, maka pemodal tidak akan tertarik untuk melakukan investasi. Pasar modal juga merupakan tempat investasi yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) investasi adalah sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Menurut Irham Fahmi (2014) dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu : 1) Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut. 2) terciptanya profit maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*). 3) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham. 4) turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa. Investasi dibedakan menjadi dua yaitu, investasi pada aset nyata (*real asset*) dan investasi pada aset finansial (*financial asset*). secara umum real asset melibatkan aset berwujud, seperti tanah mesin-mesin atau pabrik. Sedangkan, financial asset melibatkan instrument keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksadana.

Dalam berinvestasi seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi, yang akan menjadi dasar acuan atau pijakan dalam setiap tahap pembuatan keputusan investasi yang akan diambil. Hal yang paling mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman pola hubungan antara keuntungan (*return*) yang diharapkan dan risiko (*risk*) suatu investasi.

Keuntungan dan risiko berbanding searah dan linear, artinya semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan datang dan sebaliknya. Di samping memperhatikan return yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung.

Menurut Eduardus Tandelilin (2001) ada beberapa sumber risiko yang biasa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Sumber-sumber tersebut antara lain:

- 1) Risiko suku bunga, perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi nilai investasi secara terbalik, *ceteris paribus*. Dimana jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik, dan sebaliknya.
- 2) Risiko pasar risiko yang terjadi karena adanya fluktuasi pasar sehingga menyebabkan berubahnya indeks sekuritas secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti munculnya resesi ekonomi, kerusakan ataupun perubahan politik.
- 3) Risiko inflasi, peningkatan inflasi akan mengurangi kekuatan daya beli yang telah diinvestasikan. Jika inflasi mengalami peningkatan biasanya investor menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya, oleh karenanya risiko ini disebut juga risiko daya beli.
- 4) Risiko bisnis, risiko dalam menjalankan bisnis suatu jenis industri. Misalnya perubahan pakaian jadi yang bergerak pada industri tekstil, akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri tekstil itu sendiri.
- 5) Risiko finansial, risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan hutang dalam pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan.
- 6) Risiko likuiditas, risiko ini berkaitan dengan kecepatan sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa di perdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas di perdagangkan semakin likuid sekuritas tersebut, demikian sebaliknya. Semakin tidak likuid suatu sekuritas semakin besar pula risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan.
- 7) Risiko nilai tukar mata uang, risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan nilai tukar mata uang negara lain. Risiko ini juga dikenal sebagai risiko nilai mata uang (*currency risk*).
- 8) Risiko negara (*country risk*), risiko ini disebut juga dengan risiko politik, karena sangat berkaitan dengan kondisi perpolitikan suatu negara.

Walupun pada umumnya investor berani mengambil risiko, namun investor diharuskan memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memilih saham yang akan diinvestasikannya. Analisis dan memilih saham dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Jogiyanto Hartono (2016) analisis fundamental atau analisis perusahaan yaitu analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental lebih menekan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor dan hasil estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*currnent market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun *underprice*. Menurut Bambang Susilo D (2009) analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan trend pasar dimasa mendatang dari suatu instrumen keuangan dengan mempelajari grafik dari pasar masa lalu untuk menghitung harga, volume perdagangan dan pergerakan harga saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010) Investor dalam melakukan penilaian saham bisa melakukan analisis fundamental secara “*top down*” untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali yang dilakukan adalah analisis terhadap faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri dan pada akhirnya dilakukan terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan investor. Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang, akan sangat berguna dalam perbuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro.

Faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara. Beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi disuatu negara, sebagai : tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrument kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menjalankan kebijakan moneter. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasioanal kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).

Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain B Rate yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

Instrument *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan berasama dengan BI Repo Rate 7 Hari. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makro ekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter (www.bi.go.id).

Peningkatan suku bunga akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk menanamkan modal, karena mereka lebih tertarik untuk menginvestasikan uangnya di lembaga-lembaga keuangan tanpa risiko. Begitu pula sebaliknya penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan para investor cenderung berinvestasi di pasar modal guna memperoleh return yang lebih tinggi. Sehingga apabila tingkat suku bunga naik maka permintaan investor terhadap saham akan turun dan ini akan mengakibatkan harga saham akan turun. Namun apabila tingkat suku bunga turun maka permintaan terhadap saham akan meningkat, hal ini yang mengakibatkan harga saham akan naik.

Menurut Mohammad Samsul (2006) kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan menabung hasil penjualan di pasar uang dengan keuntungan yang tetap dan risiko yang kecil.

Untuk mengetahui tingkat suku bunga SBI berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur periode Januari 2017 – Desember 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

**Tingkat Suku Bunga SBI Bulanan di Bank Indonesia
Periode Januari 2017 – Desember 2020**

Bulan	Tingkat Suku Bunga SBI (%)			
	2017	2018	2019	2020
Januari	4,75	4,25	6,00	5,00
Februari	4,75	4,25	6,00	4,75
Maret	4,75	4,25	6,00	4,50
April	4,75	4,25	6,00	4,50
Mei	4,75	4,75	6,00	4,50
Juni	4,75	5,25	6,00	4,25
Juli	4,75	5,25	5,75	4,00
Agustus	4,75	5,50	5,50	4,00
September	4,50	5,75	5,25	4,00
Oktober	4,25	5,75	5,50	4,00
November	4,25	6,00	5,00	3,75
Desember	4,25	6,00	5,00	3,75
Jumlah	55,25	61,25	58,00	51,00
Rata-rata	4,60	5,10	5,80	4,25
Perkembangan	0	0,11	0,14	-0,27
Tertinggi	4,75	6,00	6,00	5,00
Terendah	4,25	4,25	5,25	3,75

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 4,60% mengalami peningkatan sebesar (0,11%) menjadi 5,10 di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan sebesar 15,80% sehingga perkembangan tingkat suku bunga SBI pada tahun 2019 menjadi 0,14%. Namun pada tahun 2020 rata – rata tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 4,25% sehingga perkembangan dari 2019 ke 2020 juga mengalami penurunan sebanyak - 0,27%.

Antara Januari 2017 sampai Desember 2020 tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia bila dilihat mencapai level tertinggi sebesar 6,00% dan menyentuh titik terendah yaitu sebesar 3,75%. Disamping tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, ada juga teori lain dari aspek makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham seperti nilai tukar mata uang antar negara (*kurs*).

Nilai tukar (*kurs*) merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro lainnya, oleh karena itu nilai tukar merupakan sebuah harga aktiva atau harga aset (*asset price*), sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga aset-aset lainnya juga berlaku dalam pengaturan nilai tukar (Salvatore, 2007).

Menurut Hamdan Prabowo, Budi Wahono dan M. Khoirul ABS (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015)”, nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestic dihargai oleh mata uang asing. Menurut Arfidan Sabiq Musyaffa dan Sri Sulasmiyati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar”, nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain. Berdasarkan dari dua kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (*kurs*) merupakan perbandingan nilai antara mata uang yang menunjukkan harga suatu mata uang jika dibandingkan dengan mata uang lain atau harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Kurs Rupiah terhadap USD (US Dollar) adalah sejumlah mata uang Rupiah yang harus dikeluarkan untuk membeli atau dikonversikan dengan sejumlah mata uang USD. Kurs Rupiah yang semakin menguat terhadap USD mengartikan bahwa semakin baiknya kondisi makro ekonomi berakibat pada semakin bertumbuhnya kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, melemahnya kurs Rupiah terhadap USD mengartikan semakin menurunnya kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di Indonesia. Bertumbuhnya kepercayaan investor menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah permintaan saham dan apabila permintaan akan saham meningkat maka harga saham akan naik. Begitu pula sebaliknya, menurunnya kepercayaan investor menyebabkan menurunnya jumlah permintaan saham apabila permintaan akan saham menurun maka harga saham juga akan turun.

Adapun data nilai tukar Rupiah terhadap USD bulanan di Bank Indonesia periode Januari 2017 – Desember 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2

**Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Bulanan di Bank Indonesia
Periode Januari 2017- Desember 2020**

Bulan	Kurs Tengah			
	2017	2018	2019	2020
Januari	13343	13413	14072	13662
Februari	13347	13707	14062	14234
Maret	13321	13756	14244	16367
April	13327	13877	14215	15157
Mei	13321	13951	14385	14733
Juni	13319	14404	14141	14302
Juli	13323	14413	14026	14653
Agustus	13351	14711	14237	14554
September	13492	14929	14174	14918
Oktober	13572	15227	14008	14690
November	13514	14339	14102	14128
Desember	13548	14481	13901	14105
Jumlah	160778	171208	169567	175503
Rata-rata	13398	14267	14131	14625
Perkembangan	0	0,0649	-0,0096	0,0350
Tertinggi	13572	15227	14385	16367
Terendah	13319	13413	13901	13662

Sumber : Kurs Transaksi Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata kurs tengah di Bank Indonesia selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata kurs tengah yaitu Rp 13.398 mengalami peningkatan sebesar 6,49% menjadi Rp 14267 pada tahun 2018 dan pada tahun berikutnya rata-rata kurs tengah mengalami penurunan yaitu sebesar -0,96% sehingga rata-rata kurs tengah pada tahun 2018 menjadi Rp.14.131 walaupun tingkat penurunan rata-rata kurs tengah terbilang cukup kecil namun ini berarti Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD. Namun pada tahun 2020 rata-rata kurs tengah mengalami peningkatan kembali sebesar 3,50% sehingga rata-rata kurs tengah menjadi Rp 14.625 penurunan rata-rata kurs tengah ini menunjukkan bahwa Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD.

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada terhadap investasi disuatu negara adalah laju pertumbuhan inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Menurut Eduardus Tandelilin (2010) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan tanda-tanda negative bagi investor dipasar modal. Inflasi yang meningkat membuat peningkatan pendapatan biaya bagi perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Untuk mengetahui laporan inflasi periode Januari 2017 – Desember 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3

**Data Inflasi Bulanan Di Bank Indonesia
Periode Januari 2017 - Desember 2020**

Bulan	Tingkat Inflasi (%)			
	2017	2018	2019	2020
Januari	3,49	3,25	2,82	2,68
Februari	3,83	3,18	2,57	2,98
Maret	3,61	3,40	2,48	2,96
April	4,17	3,41	2,83	2,67
Mei	4,33	3,23	3,32	2,19
Juni	4,37	3,12	3,28	1,96
Juli	3,88	3,18	3,32	1,54
Agustus	3,82	3,20	3,49	1,32
September	3,72	2,88	3,39	1,42
Oktober	3,58	3,16	3,13	1,44
November	3,30	3,23	3,00	1,59
Desember	3,61	3,13	2,72	1,68
Jumlah	45,71	38,37	36,35	24,43
Rata-rata	3,81	3,20	3,03	2,04
Perkembangan	0	-0,16	-0,05	-0,33
Tertinggi	4,37	3,41	3,49	2,98
Terendah	3,30	2,88	2,48	1,32

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat inflasi selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 rata – rata inflasi sebesar 3,81 terjadi penurunan di tahun 2018 menjadi 3,20 dengan perkembangan sebesar -0,16%. Tahun 2019 rata – rata tingkat inflasi sebesar 3,03 begitu dengan tahun 2020 yaitu nilai rata – rata tingkat inflasi sebesar 2,04. Penurunan inflasi yang terkontrol merupakan suatu hal yang baik bagi perekonomian suatu negara. Itulah beberapa teori yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham.

Berdasarkan dari data IDX Statistic, objek yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah industri makanan dan minuman karena sektor industri makanan dan minuman berperan penting dalam kehidupan makhluk hidup setiap harinya. Hal yang disampaikan oleh Ketua Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia yakni Adhi S Lukman, mulai dari nilai tukar rupiah yang kian melemah yang berdampak pada meningkatnya harga pokok produksi.

Alasan lain memilih industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian karena sektor industri ini merupakan salah satu yang sangat viral dalam kehidupan manusia karena sangat mustahil industri ini tidak disentuh oleh semua kalangan. Industri ini memiliki prospek yang sangat bagus karena yang dihasilkan dari industri ini bersifat konsumtif yang nantinya pada saat pemasaran atau penjualannya tidak akan menemukan kesulitan. Diharapkan dari mudahnya pemasaran akan memberikan hasil penjualan yang besar, dimana nantinya akan menghasilkan laba yang besar pula atas penjualan sehingga prospek perusahaan akan terus membaik di masa yang akan datang dan akan terlihat menjajikan dimata calon investor.

Industri Makanan dan Minuman terdiri dari 22 perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019 antara lain: Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Tri Banyan Tirta, Campina Ice Cream Industry Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia, Sariguna Primatirta Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Delta Djakarta Tbk, Sentra food Indonesia Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Buyung Poetra Sembada Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Pratama Abadi Nusa Industri,

Prima Cakrawala Abadi Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Siantar Top Tbk, dan Ultra Jaya Milk Tbk.

Adapun harga saham pada industri makanan dan minuman perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Januari 2017– Desember 2020 dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Rata-rata Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2017- Desember 2020

No	Nama Perusahaan	Harga Saham				Perkembangan Perusahaan (%)
		2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	4636	4656	4666	4248	-3%
2	CEKA	18200	13985	16835	20195	4%
3	DLTA	55445	64800	82075	57735	1%
4	ICBP	103100	107650	128875	118325	5%
5	INDF	98460	81875	88050	81800	-6%
6	MLBI	152650	193225	216950	127975	-6%
7	MYOR	24265	32920	28950	26805	3%
8	PSDN	2280	3668	2282	1491	-13%
9	ROTI	16550	13425	15380	14960	-3%
10	ULTJ	14452	16665	17210	17755	7%
11	AISA	17.211	3303	2435	2435	-48%
12	BTEK	1.698	1675	1.168	600	-29%
13	CAMP	0	5184	5.964	2939	-17%
14	CEKA	18.280	13985	16.145	20210	3%
15	CLEO	848	3012	5.143	5592	88%
16	HOKI	2080	8560	9.310	9365	65%
17	MGNA	758	680	600	50	-60%
18	SKBM	6682	6218	5.438	3868	-15%
19	GOOD	0	3865	19.960	15230	58%
20	ADES	12500	11030	12.765	12440	0%
21	PCAR	0	35165	35480	3775	-52%
22	PANI	0	556	1361	1060	24%
Total		550095	626102	717042	548853	
rata-rata		25004,32	28459,18	32592,82	24947,86	
Perkembangan (%)			14%	15%	-23%	

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data tabel 1.4 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham pada industri makanan dan minuman selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami fluktuasi. Hal ini ditandai dengan rata-rata harga saham perusahaan industri makanan dan minuman pada tahun 2017 sampai 2018 sebesar (14%) kemudian di tahun 2019 sebesar 15%. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -23%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian ***“Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2017 – Desember 2020”***

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 4,60% mengalami peningkatan sebesar (0,11%) menjadi 5,10 di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan sebesar 15,80% sehingga perkembangan tingkat suku bunga SBI pada tahun 2019 menjadi 0,14%. Namun pada tahun 2020 rata – rata tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 4,25% sehingga perkembangan dari 2019 ke 2020 juga mengalami penurunan sebanyak - 0,27%. Disamping tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, ada juga teori lain dari aspek makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham seperti nilai tukar mata uang antar negara (kurs).

Kemudian berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata kurs tengah di Bank Indonesia selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata kurs tengah yaitu Rp 13.398 mengalami peningkatan sebesar 6,49% menjadi Rp 14267 pada tahun 2018 dan pada tahun berikutnya rata- rata kurs tengah mengalami penurunan yaitu sebesar -0,96% sehingga rata-rata kurs tengah pada tahun 2018 menjadi Rp.14.131 walaupun tingkat penurunan rata-rata kurs tengah terbilang cukup kecil namun ini berarti Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD. Namun pada tahun 2020 rata-rata kurs tengah mengalami peningkatan kembali sebesar 3,50% sehingga rata-rata kurs tengah

menjadi Rp 14.625 penurunan rata-rata kurs tengah ini menunjukkan bahwa Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD.

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa rata-rata tingkat inflasi selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 rata – rata inflasi sebesar 3,81 terjadi penurunan di tahun 2018 menjadi 3,20 dengan perkembangan sebesar -0,16%. Tahun 2019 rata – rata tingkat inflasi sebesar 3,03 begitu dengan tahun 2020 yaitu nilai rata – rata tingkat inflasi sebesar 2,04. Penurunan inflasi yang terkontrol merupakan suatu hal yang baik bagi perekonomian suatu negara. Itulah beberapa teori yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham.

Berdasarkan data tabel 1.4 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham pada industri makanan dan minuman selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020 mengalami fluktuasi. Hal ini ditandai dengan rata-rata harga saham perusahaan industri makanan dan minuman pada tahun 2017 sampai 2018 sebesar (14%) kemudian di tahun 2019 sebesar 15%. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -23%.

Dari uraian data pada tabel-tabel diatas dapat diketahui latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar (Kurs USD terhadap Rupiah), Tingkat Suku Bunga, Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham ?
2. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar (Kurs USD terhadap Rupiah) Terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI ?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI ?
4. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Nilai Tukar (Kurs USD terhadap Rupiah), Tingkat Suku Bunga, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman agar mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar dan laju pertumbuhan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Industri Makanan dan Minuman selama periode penelitian.
2. Sebagai bahan informasi bagi calon investor dalam menanamkan modalnya.
3. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan masalah yang sama.